



Penerapan Terapi *Reminiscence* Untuk Meningkatkan Fungsi Kognitif Lanjut Usia

Application of Reminiscence Therapy to Improve Cognitive Function in the Elderly

Irma Safitriana¹, Much Nurkharistna Al Jihad¹

¹Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang
Corresponding author : kharistna@unimus.ac.id

Abstrak

Latar Belakang : Kondisi perubahan yang dialami pada lanjut usia yaitu masalah penurunan fungsi kognitif, Gangguan kognitif yang terjadi pada lansia bisa diterapkannya terapi modalitas berupa terapi *reminiscence*. **Tujuan :** studi kasus ini bertujuan untuk melakukan penerapan terapi *reminiscence* untuk meningkatkan fungsi kognitif pada lanjut usia. **Metode :** studi kasus ini dilakukan dengan pendekatan proses asuhan keperawatan gerontik berupa penerapan yang berbasis *Evidence Based Nursing Practice*. Subjek dalam studi kasus berjumlah dua lansia dengan kriteria inklusi yaitu lansia dengan usia >60 tahun, lansia diukur menggunakan pengkajian Mini Mental State Exam dengan gangguan fungsi kognitif, kemudian lansia yang kooperatif dan komunikatif, kemudian dilakukannya penerapan terapi *reminiscence* selama 3 sesi dengan durasi waktu 90 menit selama 2 minggu. **Hasil :** hasil didapatkan setelah penerapan terapi *reminiscence* menunjukkan peningkatan fungsi kognitif pada lansia dilihat dari skor MMSE dimana skor 22 menjadi 24 dan skor 23 menjadi 26. Kedua subjek mengalami peningkatan dari gangguan kognitif sedang meningkat menjadi normal. **Kesimpulan ;** pada kedua subjek didapatkan gangguan kognitif sedang dilihat dari pengkajian MMSE kemudian diagnosa yang ditegakkan yaitu gangguan memori kemudian dilakukan terapi *reminiscence* dimana terjadinya peningkatan setelah pemberian dilihat dari hasil skor MMSE yang meningkat.

Kata Kunci : Terapi *Reminiscence*, Fungsi Kognitif, Lanjut Usia

Abstract

Background: The condition of changes experienced by the elderly is the problem of decreased cognitive function. Cognitive disorders that occur in the elderly can be applied to modality therapy in the form of *reminiscence therapy*. **Objective:** This case study aims to apply *reminiscence therapy* to improve cognitive function in the elderly. **Methods:** this case study was conducted using a gerontic nursing care process approach in the form of an *Evidence-Based Nursing Practice-based application*. Subjects in the case study were two elderly with inclusion criteria, namely elderly aged > 60 years, elderly measured using the Mini Mental State Exam with impaired cognitive function, then cooperative and communicative elderly, then implementing *reminiscence therapy* for 3 sessions with a duration of 90 minutes for 2 weeks. **Results:** the results obtained after the application of *reminiscence therapy* showed an increase in cognitive function in the elderly seen from the MMSE score where a score of 22 became 24 and a score of 23 became 26. Both subjects experienced an increase from moderate cognitive impairment to normal. **Conclusion:** in both subjects, moderate cognitive impairment was found from the MMSE assessment then the diagnosis was made, namely memory impairment then *reminiscence therapy* was carried out where there was an increase after administration seen from the results of the increased MMSE score.

Keywords : *Reminiscence Therapy*, Cognitive Function, Elderly

PENDAHULUAN

Kondisi perubahan yang dialami lanjut usia yaitu masalah pada penurunan yang terjadi pada fungsi kognitif. Seiring dengan bertambahnya usia maka lansia akan mengalami proses penuaan dimana pada proses ini lansia akan mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial secara bertahap (Al-Finatunni'mah & Nurhidayati, 2020).

Kemampuan fungsi kognitif pada lanjut usia bergantung terhadap fisiologis otak, sebagaimana otak pada lanjut usia apabila mengalami penurunan diakibatkan degenerasi atau penuaan menyebabkan terjadinya gangguan fungsi kognitif, kemudian intelektual, serta sosial dan aktivitas pekerjaan. Bertambahnya usia penurunan kognitif ini akan normal terjadi apabila dalam kategori gangguan ringan, namun apabila penurunan fungsi kognitif terus berlanjut, akan menjadikan lansia mengalami gangguan kognitif berat yang mengakibatkan masalah dalam keseharian lansia dan mengakibatkan ketergantungan dalam kebutuhan dasar sehari-hari (Maryam, 2018).

Masalah global yang terjadi sekitar 55 juta orang lansia mengalami penurunan fungsi kognitif yang terjadi pada tahun 2022. Setiap tahunnya, lansia mengalami penurunan kognitif sebesar 7.7 juta jiwa lansia (WHO, 2022). Jumlah penduduk lansia Indonesia tahun 2021 mengalami suatu peningkatan menjadi 27,1 juta atau (10%) serta diperkirakan di tahun 2035 jumlah meningkat menjadi 48,2 juta atau (15,77%), dengan jumlah lansia yang mengalami gangguan kognitif di Indonesia sebesar 13% pada tahun 2021 dan diperkirakan meningkat 2 juta pada tahun 2030 (Kemenkes RI, 2021). Populasi jumlah lansia pada tahun 2021 di kota Semarang sebesar 184 ribu jiwa atau sebesar (11,16%) dengan sebesar 4% lansia yang mengalami kemunduran fungsi kognitif (Badan Pusat Statistik, 2021).

Penurunan fungsi kognitif pada lansia menjadi masalah yang perlu diperhatikan dengan dari berbagai pihak karena akan sangat berdampak dengan meningkatnya suatu permasalahan kesehatan lansia terutama gangguan kognitif. Gangguan fungsi kognitif yang terjadi dapat menyebabkan lansia melupakan identitasnya atau lupa nama seseorang, kemudian lansia juga akan sulit melakukan aktivitas seperti makan, minum, dan mandi sehingga produktivitas dapat terpengaruh terhadap kemandirian lansia sendiri (Hasifah et al., 2021).

Masalah umum yang terjadi pada lansia karena penurunan kognitif disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya disebabkan karena gangguan pada sistem saraf pusat, seperti berkurangnya suplai oksigen ke otak serta degenerasi atau penuaan. Dalam sistem susunan saraf akan mengalami perubahan pada anatomi dan atrofi yang progresif yang terjadi pada serabut saraf lansia. Lanjut usia akan mengalami penurunan koordinasi serta kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Penuaan ini akan menyebabkan penurunan pada persepsi sensoris serta respon motorik pada susunan sistem saraf pusat, kemudian hal itu terjadi karena susunan saraf pusat pada lanjut usia mengalami perubahan yang mengakibatkan penurunan fungsi kognitif (Pragholapati et al., 2021).

Gangguan kognitif yang dialami pada lanjut usia tidak dapat disembuhkan namun dapat dicegah agar tidak menjadi gangguan kognitif berat yaitu dengan diterapkannya terapi modalitas berupa terapi *reminiscence*. Terapi *reminiscence* ini dapat memicu suatu impuls yang akan terjadi pada memori, dimana memori merupakan proses penyimpanan pada impuls sensoris yang penting untuk dipakai di masa yang akan datang dimana sebagai pengatur aktifitas motorik serta pengolahan untuk berpikir. Terapi *reminiscence* ini merupakan suatu metode pengekspresian perasaan yang memicu munculnya rasa percaya diri serta perasaan dihargai pada lanjut usia dimana akan berdampak munculnya koping positif yang akan mempengaruhi persepsi serta emosi lanjut usia dalam memandang terjadinya suatu masalah. Terapi *reminiscence* bertujuan untuk membantu meningkatkan kemampuan fungsi kognitif pada lanjut usia (Sofia, 2018).

Tujuan Penerapan secara umum yaitu mengaplikasikan tindakan penerapan terapi *reminiscence* pada lansia untuk meningkatkan fungsi kognitif. Tujuan penerapan secara khusus yaitu menggambarkan temuan pengkajian pada lanjut usia dengan gangguan



fungsi kognitif, mengetahui dan menggambarkan perumusan diagnosa keperawatan lanjut usia yang mengalami gangguan kognitif, menggambarkan penyusunan perencanaan keperawatan pada lanjut usia yang mengalami gangguan kognitif, menggambarkan pelaksanaan implementasi asuhan keperawatan gerontik dengan penerapan terapi *reminiscence* untuk meningkatkan fungsi kognitif pada lanjut usia, menggambarkan evaluasi asuhan keperawatan dengan penerapan terapi *reminiscence* untuk meningkatkan fungsi kognitif pada lansia sebelum maupun sesudah dilakukan tindakan.

Konsep dasar teori yang dari lanjut usia Menurut *World Health Organization* (WHO) lanjut usia merupakan seseorang yang telah berusia lebih dari 60 tahun keatas dimana terjadi pada seseorang perempuan dan laki laki. Lanjut usia adalah seseorang yang telah memasuki tahap akhir dalam fase kehidupan dan dikategorikan dalam beberapa kelompok usia dimana seorang lanjut usia akan melewati proses penuaan (WHO, 2022). Perubahan yang terjadi pada lansia diantaranya adanya perubahan fisik, mental, psikososial, sosial dan kognitif. Adapun pengertian gangguan kognitif merupakan penurunan fungsi kognitif yang terjadi pada lansia dengan penurunan daya ingat karena proses penuaan, terjadi karena kemunduran kognitifnya. Penurunan fungsi kognitif yang terjadi pada lansia erat kaitannya dengan fungsi otak karena daya ingat maupun berpikir lansia dipengaruhi oleh keadaan otak (Ramli et al., 2020).

METODE

Metode menggunakan studi kasus dan pendekatan Asuhan Keperawatan Gerontik. Studi kasus yang digunakan berupa penerapan yang berbasis *Evidence Based Nursing Practice* dengan melakukan pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi, implementasi serta evaluasi keperawatan. Subjek studi kasus berjumlah dua lansia serta kriteria yang harus dipenuhi, yaitu kriteria inklusi. Untuk kriteria inklusi adalah lansia dengan usia >60 tahun, dimana lansia yang akan di ukur menggunakan pengkajian Mini Mental State Exam (MMSE) dengan gangguan fungsi kognitif, kemudian lansia bersedia menjadi subjek studi kasus saat dilakukan pengambilan data, lansia yang kooperatif dan komunikatif. Penerapan studi kasus dilakukan di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pucang Gading Semarang pada bulan Mei 2023.

Instrumen dalam studi kasus menggunakan lembar observasi dan pengkajian Mini Mental State Exam (MMSE). Alat yang digunakan saat penerapan yaitu mainan yang akan digunakan adalah congklak untuk menstimulasi kenangan di masa lalu, alat pemutar lagu.

Penerapan terapi *reminiscence* diaplikasikan pada lansia selama 2 minggu. Intervensi dilakukan selama 3 sesi dengan tema yang disepakati di setiap pertemuannya dengan durasi di setiap sesi yaitu 90 menit. Terapi *reminiscence* ini bisa dilakukan secara bersamaan untuk mengefektifkan waktu. Skor MMSE diukur sebelum dan setelah dilakukan terapi *reminiscence*. Lansia dimintai persetujuan untuk menjadi subjek dalam studi kasus sebelum penerapan. Data skor MMSE disajikan dalam tabel dan grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan studi kasus dilakukan dengan melakukan asuhan keperawatan dimana dimulai dengan pengkajian, merumuskan diagnosa keperawatan, merencanakan intervensi melakukan implementasi serta melakukan evaluasi keperawatan. Studi kasus dilakukan pada kedua subjek lansia sesuai dengan kriteria inklusi.

Tabel 1. Data Riwayat

Data	Subjek 1	Subjek 2
Pendidikan terakhir	SMA	Tidak lulus SD
Usia	83 tahun	86 tahun
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan

Tabel 1 menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki perbedaan dari status pendidikan yang dimana subjek 1 yang berusia 83 tahun berpendidikan SMA dan subjek kedua berusia 86 tahun yang berpendidikan tidak lulus SD.

Tabel 2. Hasil pengkajian MMSE

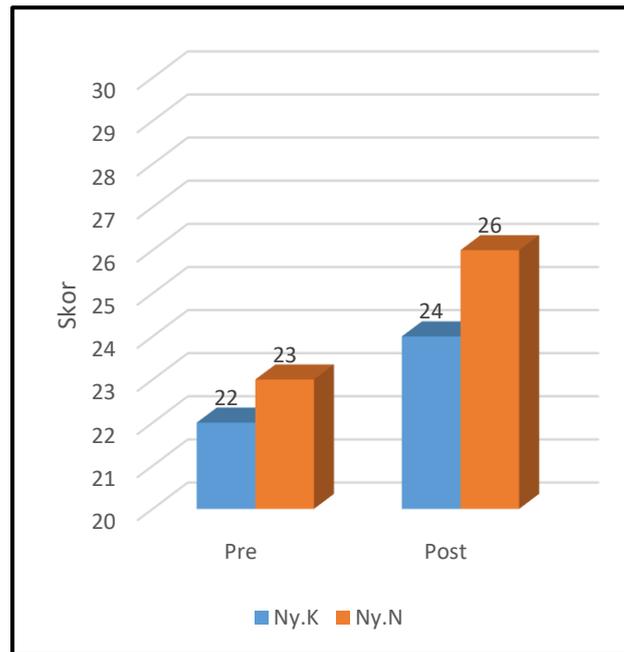
Pengkajian	Subjek 1	Subjek 2
MMSE	23	20
Kategori	Gangguan kognitif sedang	Gangguan kognitif sedang

Tabel 2 menunjukkan hasil skor pengkajian MMSE didapatkan bahwa kedua subjek termasuk dalam kategori gangguan kognitif sedang dan dirumuskan diagnosa yaitu gangguan memori yang berhubungan dengan proses penuaan (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Hasil dari pengkajian dan merumuskan diagnosa keperawatan kemudian dilakukan tujuan keperawatan yaitu orientasi meningkat (PPNI, 2018). Penerapan yang dilakukan yaitu terapi *reminiscence* untuk meningkatkan fungsi kognitif pada lanjut usia (PPNI, 2018).

Tabel 3. Implementasi Tindakan Terapi Reminiscence dan Hasil Pengkajian MMSE

No	Waktu	Kegiatan	Hasil		Kategori
			Subjek 1	Subjek II	
1.	Senin, 1 Mei 2023	Melakukan pengkajian Mini Mental State Exam	22	23	Gangguan Kognitif sedang (17-23)
2.	Selasa, 2 Mei 2023	Melaksanakan terapi <i>reminiscence</i> pada sesi I	Terlaksana	Terlaksana	
3.	Jumat, 5 Mei 2023	Melaksanakan terapi <i>reminiscence</i> pada sesi II	Terlaksana	Terlaksana	
4.	Kamis, 11 Mei 2023	Melaksanakan terapi <i>reminiscence</i> pada sesi III	Terlaksana	Terlaksana	
5.	Jumat, 12 Mei 2023	Melakukan pengkajian Mini Mental State Exam	24	26	Normal (24-30)

Grafik 1. Hasil pengkajian Mini Mental State Exam



Hasil pengkajian MMSE diatas dapat disimpulkan bahwa subjek 1 dari hari pertama ke hari terakhir mengalami peningkatan dengan hasil skor dari 22 menjadi 24 dan subjek 2 mengalami peningkatan dalam pengkajian MMSE yang awalnya 23 menjadi 26 didapatkan peningkatan dari hari pertama ke hari ke lima. Kedua subjek mengalami peningkatan dari gangguan kognitif sedang dengan skor (17 – 23) meningkat menjadi normal (24 – 30).

Hasil pemberian terapi *reminiscence* pada lansia dengan masalah gangguan memori menunjukkan adanya peningkatan kognitif lansia. Hal ini disebabkan karena dalam terapi *reminiscence* lansia akan terstimulasi untuk mengingat memori jangka panjangnya di masa lalu sehingga di dalam otak adanya suatu rangsangan yang dapat meningkatkan kognitif dan mencegah terjadinya penurunan daya ingat secara signifikan (Keperawatan Mersi et al., 2020).

Studi kasus pada pemberian terapi *reminiscence* yang dilakukan dalam 3 sesi yaitu pada sesi pertama adalah berbagi cerita tentang pengalaman dan kenangan pada masa anak - anak, untuk sesi kedua yaitu menceritakan permainan yang disukai pada masa anak-anak, sesi 3 yaitu berbagi cerita tentang lagu favorit. Pemberian tindakan terapi *reminiscence* ini diterapkan secara individu untuk membantu lansia dalam mengingat kembali suatu kejadian di masa lampau. Selama pemberian terapi *reminiscence* yang dilakukan 3 sesi kepada kedua subjek yaitu Ny. K dan Ny. N yang mengalami peningkatan dari beberapa pertanyaan di pengkajian MMSE. Ny. K mengalami peningkatan dalam menjawab pertanyaan dalam kategori orientasi, registrasi, dan bahasa Ny. N mengalami peningkatan dalam kategori recall dan peningkatan dalam kategori bahasa yaitu mampu menjalankan perintah dari penulis dan membaca perintah. Penelitian sebelumnya bahwa fungsi kognitif dapat meningkat dengan adanya produksi *Brain-derived neurotropic factor* (BDNF) yang dapat distimulasi dengan aktivitas fisik (Noor & Merijanti, 2020). Aktivitas fisik memengaruhi ekskresi *Brain-derived neurotropic factor* (BDNF) di otak terutama hipokampus yang berfungsi mengatur memori (Cahyaningrum, 2022).

Terapi *reminiscence* menunjukkan status kognitif pada lansia, dimana hasil skor MMSE menunjukkan bahwa kedua subjek sebelum dilakukan terapi *reminiscence* termasuk kategori gangguan kognitif sedang, karena kedua subjek mengalami penurunan kognitif. Usia merupakan faktor yang mempengaruhi perubahan fungsi kognitif pada lansia hal ini karena adanya perubahan yang terjadi di otak akibat bertambahnya usia (Susanto et al., 2020). Hasil skor Mini Mental State Exam pada kedua subjek memiliki skor yang berbeda yaitu Ny. K yang memiliki skor 22 meningkat menjadi 24 sedangkan Ny. N yang memiliki skor 23 meningkat menjadi 26, hal ini terjadi karena Ny. N lebih banyak melakukan aktivitas fisik saat dipanti walaupun umurnya sudah dibilang cukup tua, dimana aktivitas fisik berdampak positif untuk fungsi kognitif, lebih spesifik fungsi visuospatial dan risiko demensia dapat diturunkan dengan aktivitas fisik (Noor & Merijanti, 2020).

Hasil terapi *reminiscence* yang telah dilakukan selama 3 kali pertemuan dengan durasi 90 menit yang dibuktikan dengan meningkatnya fungsi kognitif lansia dengan adanya peningkatan dilihat dari hasil skor MMSE kedua subjek yang diberikan, sehingga adanya pengaruh terapi *reminiscence* sebelum dan sesudah pemberian terapi dan mengalami peningkatan. Berdasarkan susunan intervensi yang dibuat oleh penulis, dimana penulis melakukan implementasi dengan cara merecall kejadian di masa lampau yang bertujuan meningkat orientasi kognitif pada lansia yang mengalami gangguan memori (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Pemberian Terapi *Reminiscence* ini dapat memicu suatu impuls yang akan terjadi pada memori, dimana memori merupakan proses penyimpanan pada impuls sensoris yang penting untuk dipakai di masa yang akan datang dimana sebagai pengatur aktifitas motorik serta pengolahan untuk berpikir, dimana sekali memori tersimpan dalam system saraf maka di memori akan menjadi suatu bagian mekanisme pengolahan (Sofia, 2018). Pemberian terapi ini bertujuan untuk meningkatkan fungsi kognitif dan kemampuan berkomunikasi, sehingga lansia akan mengingat kembali kejadian di masa lalunya (merecall) dibagian otak yaitu hipokampus akan bekerja. Hipokampus sendiri akan berperan dalam fungsi memori yaitu untuk menyimpan dan mengelola informasi yang diterima sehingga dapat menjadi cadangan jangka panjang memori. Dari *hippocampus* mengaktifkan *neurotransmitter acetylcholine* yang mentransmisikan impulsnya sehingga fungsi memori ditransmisikan dan dapat meningkatkan fungsi kognitif (Rahel Kayang, 2019).

KESIMPULAN

Pengkajian dilakukan pada kedua subjek yang berfokus pada kognitif lansia dengan dilakukannya pengkajian MMSE. Dengan diagnosa yang dirumuskan yaitu gangguan memori yang berhubungan dengan proses penuaan. Rencana keperawatan yang diberikan dengan tujuan orientasi kognitif meningkat dengan tindakan terapi *reminiscence*. Penerapan terapi *reminiscence* dilakukan pada kedua subjek dengan pertemuan selama 3 sesi dengan durasi waktu 90 menit selama 2 minggu. Sebelum dilakukan terapi *reminiscence* dilakukan pengkajian MMSE untuk mengetahui gangguan kognitif lansia serta dilakukan pengkajian MMSE kembali setelah dilakukan penerapan terapi *reminiscence* untuk mengetahui perkembangan dari fungsi kognitif pada lansia. Evaluasi setelah dilakukan penerapan didapatkan hasil adanya peningkatan kognitif setelah diberikan terapi *reminiscence* dilihat dari skor hasil pengkajian MMSE dimana sebelum penerapan kedua subjek termasuk dalam kategori gangguan kognitif sedang dan setelah

diberikan penerapan terapi *reminiscence* kedua subjek mengalami peningkatan menjadi normal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Finatunni'mah, A., & Nurhidayati, T. (2020). Pelaksanaan Senam Otak untuk Peningkatan Fungsi Kognitif pada Lansia dengan Demensia. *Ners Muda*, 1(2), 139. <https://doi.org/10.26714/nm.v1i2.5666>
- Badan Pusat Statistik. (2021). Profil lansia Kota Semarang 2019. In *Badan Pusat Statistik* (p. 30). BPS Kota Semarang. <https://semarangkota.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=OTVmNTlhYjRjZmYwZDA2YmU0OGU4NjA1&xzmn=aHR0cHM6Ly9zZW1hcmFuZ2tvdGEuYnBzLmdvLmlkL3B1YmVpY2F0aW9uLzIwMjA1MTUvOTVmNTlhYjRjZmYwZDA2YmU0OGU4NjA1L3Byb2ZpbC1sYW5zaWEta290YS1zZW1hcmFuZy0yMDE5Lmh>
- Cahyaningrum, E. D. (2022). Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Fungsi Kognitif Lansia. *Jurnal Surya Muda*, 4(1), 27–36. <https://doi.org/10.38102/jsm.v4i1.111>
- Hasifah, Uchira, & A., A. (2021). Efektifitas Terapi Reminiscence Terhadap Kemampuan Daya Ingat Lansia Di Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 16(2), 73–80. <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/download/470/440/1925>
- Kemendes RI. (2021). Lansia Bahagia Bersama Keluarga. *Kementerian Kesehatan RI*, 35, 1. <https://www.kemkes.go.id/article/view/21061700001/lansia-bahagia-bersama-keluarga.html%0Ahttps://www.kemkes.go.id/article/print/21061700001/lansia-bahagia-bersama-keluarga.html>
- Keperawatan Mersi, J., Kuswati, A., Sumedi, T., & Keperawatan Prodi DIII Keperawatan Purwokerto Poltekkes Kemenkes Purwokerto, J. (2020). Pengaruh Reminiscence Therapy Terhadap Fungsi Kognitif Pada Lansia. *Jurnal Keperawatan Mersi*, 3, 23–30.
- Maryam. (2018). Gambaran fungsi kognitif pada lansia di UPT panti Werdha Mojopahit Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Metabolisme*, 2(2), 1–6.
- Noor, C. A., & Merijanti, L. T. (2020). Hubungan antara aktivitas fisik dengan fungsi kognitif pada lansia. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 3(1), 8–14. <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2020.v3.8-14>
- Organisation, W. H. (2022). *World health statistics 2022 (Monitoring health of the SDGs)*. Monitoring Health of the SDGs. <http://apps.who.int/bookorders>.
- PPNI, Tim POKJA SDKI, SLKI, S. D. P. (2018). *Standar Luaran Keperawatan: Definisi dan kriteria hasil keperawatan* (Edisi 1). DPP PPNI.
- PPNI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia: Definisi dan Tindakan Keperawatan* (Edisi 1). DPP PPNI.
- Pragholapati, A., Ardiana, F., & Nurlianawati, L. (2021). Gambaran Fungsi Kognitif Pada Lanjut Usia (Lansia). *Jurnal Mutiara Ners*, 4(1), 14–23. <https://doi.org/10.51544/jmn.v4i1.1269>



- Rahel Kayang, N. et al. (2019). Pagaruh Reminiscence Therapy Terhadap Penigkatan Fungsi Kognitif Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Samarinda. *Skripsi*, 002. <http://repository.poltekkes-kaltim.ac.id/186/1/MANUSKRIP RAHEL.pdf>
- Ramli, R., Fadhillah, M. N., Keperawatan, I., Masyarakat, F. K., Indonesia, U. M., Olahraga, A., & Kognitif, F. (2020). *Faktor yang Mempengaruhi Fungsi Kognitif Pada Lansia*. 01(01), 23–32.
- Sofia, R. D. (2018). Pengaruh Terapi Reminiscence Terhadap Fungsi Kognitif Lansia Di Upt Pstw Bondowoso. *The Indonesia Journal Of Health Science*, September 2018, 174–178.
- Susanto, T. I., Soetjningsih, C. H., & Samiyono, D. (2020). Terapi Reminiscence: Memberdayakan Lansia untuk Mencapai Successful Aging. *Buletin Psikologi*, 28(1), 72. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.49339>
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2017). Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia : Definisi dan Indikator Diagnostik Keperawatan, Edisi 2. Jakarta: DPP PPNI. In *Keperawatan* (Edisi 1, Vol. 9). DPP PPNI.
- WHO. (2022). *cognitive function disorder (Dementia)*. September, 1–6. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/dementia>